

KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMP NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN

SOCIAL COMPETENCE THE GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS IN THE JUNIOR HIGH

Oleh: Fitria Syahrulita Mayasari, Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, syahrulitamayasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling beserta alasannya pada guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan skor rerata/mean dari seluruh guru bimbingan dan konseling sebesar 1,90. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman terkategori “tinggi” karena skor rerata/mean nya berada pada interval 176-210. Kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling berdasarkan aspek mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja memiliki skor rerata/mean 1,90 berada pada kategori “tinggi”, aspek berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling memiliki skor rerata/mean 1,61 berada pada kategori “sedang” dan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling berdasarkan aspek mengimplementasikan kolaborasi antar profesi memiliki skor rerata/mean 1,80 berada pada kategori “tinggi”. Hal ini berarti guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman dapat dinyatakan kompeten dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas.

Kata kunci: kinerja kompetensi sosial, guru bimbingan dan konseling

Abstract

This study was conducted to describe the social competence of guidance and counseling teacher at Junior High School in Sleman. This study was categorized as quantitative-descriptive research. The result of the study revealed that the social competence of the guidance and counseling teacher was considered good. Results showed the mean score of all teachers the guidance and counseling of 1.90. This suggests that the performance of social competence of teachers guidance and counseling Junior High School in Sleman already "high" because of its mean score is in the interval 176-210. Social competence of teachers guidance and counseling based on the aspects of implementing the internal collaboration in the workplace has a mean score of 1.90 in the category "high", aspects play a role in the organization and activities of professional guidance and counseling have a mean score of 1.61 in the category "medium" and social competence of teachers guidance and counseling based on the aspects of implementing inter-professional collaboration has a mean score of 1.80 in the category "high". This means the teacher guidance and counseling Junior High School in Sleman can be declared competent in providing guidance and counseling services quality.

Keywords: social competence, guidance and counseling teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu wahana untuk mempersiapkan generasi bangsa, sehingga kelak dapat lahir SDM yang handal dan mempunyai kemampuan untuk merespon dinamika dan perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni modern. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di

Indonesia telah lama dilakukan oleh berbagai pihak. Peningkatan mutu merupakan salah satu skala prioritas pembangunan bidang pendidikan. Bentuk nyata yang sudah dilakukan antara lain usaha penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan dengan memberi kesempatan menempuh pendidikan formal dan non formal (diklat-diklat dan kursus-

kursus), pengadaan buku ajar, peningkatan manajemen pendidikan serta pengadaan fasilitas pendukung termasuk laboratorium dan fasilitas lainnya.

Guru bimbingan dan konseling adalah salah satu profesi yang keberadaannya sejajar dengan guru. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 yang berbunyi “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Pasal ini menjelaskan bahwa keberadaan guru Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sekolah memiliki peran yang cukup penting berkaitan dengan mutu sekolah. Dalam rangka mewujudkan suksesnya program pendidikan di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling berperan dalam aspek pengembangan diri peserta didik. Guna mencapai pengembangan diri yang optimal sejalan dengan tujuan pendidikan, maka hal itu dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu yaitu pelayanan yang mampu mengarahkan, mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangan individu yang menyangkut kawasan kematangan personal dan

emosional, sosial, pendidikan, dan karir. Perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu dipengaruhi oleh salah satunya penguasaan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2008, menyatakan “rumusan Standar kompetensi guru Bimbingan dan Konseling telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja guru Bimbingan dan Konseling. Rumusan kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut”. Sub-Kompetensi (1) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja; (2) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; (3) mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka guru bimbingan dan konseling termasuk komponen penting yang harus diketahui bagaimana kerjanya. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat selama ini penilaian tentang kinerja pendidik masih terlalu didominasi kualifikasi guru mata pelajaran, sementara penilaian terhadap komponen pendidik lain termasuk guru bimbingan dan konseling masih sedikit dilakukan.

Fakta terkait kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling tertuang dalam penelitian yang dilakukan Anisa Sulistyowati, 2012 (Pramesti Ayuningtyas, 2012) mengenai problematika kompetensi konselor SMA se-Kabupaten Sleman dimana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa problematika yang dialami konselor. Di

Kabupaten tersebut, kinerja konselor pada kompetensi sosial masih rendah dalam aspek memahami peran pihak-pihak lain di tempat bekerja, bekerjasama dengan pihak-pihak lain ditempat bekerja, aktif dalam organisasi profesi BK dan bekerja dalam tim bersama tenaga profesional profesi lain.

Permasalahan tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusfar Efendi, Nurfarhanah dan Yusri, 2012 (Jurnal Ilmiah Konseling, FIP-UNP) tentang kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Kota Padang. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian, menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Padang dilihat dari kolaborasi intern di tempat bekerja berada pada kategori cukup baik, kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Padang dilihat dari peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling berada pada kategori cukup baik, dan kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Padang dilihat dari kolaborasi antar profesi berada pada kategori cukup baik.

Dari realita yang ditemui di lapangan dan berdasarkan penelitian terdahulu mengenai kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling maka perlu untuk diteliti bagaimana “Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling” pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sehingga tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; untuk mendeskripsikan: 1) kolaborasi intern di tempat bekerja oleh guru BK, 2) Peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling

oleh guru BK, 3) Kolaborasi antar profesi oleh guru bimbingan dan konseling.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman dipilih dengan pertimbangan sebelumnya telah dilaksanakan penelitian yang mengukur sejauhmana kinerja kompetensi guru bimbingan dan konseling pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Perlu kiranya dilakukan penelitian serupa pada jenjang yang berbeda yakni pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) seputar kompetensi guru bimbingan dan konseling khususnya pada kompetensi sosial. Penelitian dilaksanakan selama 24 hari yaitu pada tanggal 1 - 24 Juni 2016. Peneliti membagikan angket kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk mengisi angket kinerja kompetensi sosial guru BK bergantian pada tiap sekolah.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman dengan total jumlah populasi 130 guru BK.

Tabel 1. Rincian Populasi Penelitian Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman

No.	Cluster/Kecamatan	Jumlah Guru BK
1	Berbah	5
2	Cangkringan	2
3	Depok	12
4	Gamping	11
5	Godean	7
6	Kalasan	10
7	Minggir	4
8	Mlati	7
9	Moyudan	4
10	Ngaglik	12
11	Ngemplak	8
12	Pakem	7
13	Prambanan	9
14	Seyegan	6
15	Sleman	11
16	Tempel	9
17	Turi	6
Jumlah		130

Berdasarkan komposisi populasi tersebut, peneliti menentukan sampel dengan teknik *proportionate cluster random sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 25% dari seluruh populasi yaitu 33 guru bimbingan dan konseling.

Prosedur

Penelitian dilaksanakan selama dua puluh empat hari yaitu pada tanggal 1 Juni 2016 sampai dengan 24 Juni 2016. Peneliti membagikan angket kepada guru bimbingan dan konseling untuk mengisi angket kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling secara bergantian dari sekolah yang satu ke lainnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode:

1. Angket (*kuesioner*)

Angket (*kuesioner*) adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara

menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Margono, 2005: 167).

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 195) menyatakan kelebihan menggunakan metode angket adalah:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
3. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden.
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu malu menjawab.
5. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Angket dalam penelitian ini ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling untuk mengungkap pengakuan guru bimbingan konseling berkenaan dengan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling yang meliputi: mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling dan mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Sugiyono (2014: 147) menyatakan bahwa

statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis yang digunakan adalah analisis frekuensi. Analisis frekuensi merupakan analisis yang mencakup gambaran frekuensi data secara umum. Analisis data yang dimaksud yaitu dengan menggunakan fasilitas *Computer Program SPSS For Windows Seri 20.0*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling Tiap Aspek

No.	Aspek	Mean	Kategori
1	Mengimplementasikan Kolaborasi Intern di Tempat Bekerja	1,90	Tinggi
2	Berperan dalam Organisasi dan Kegiatan Profesi Bimbingan dan Konseling	1,61	Sedang
3	Mengimplementasikan Kolaborasi Antar Profesi	1,80	Tinggi

Rerata/mean secara umum pada semua guru bimbingan dan konseling dalam aspek mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja menunjukkan skor 1,90 termasuk pada kategori “tinggi”. Hal ini berarti guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman telah melaksanakan kolaborasi intern di tempat bekerja dengan (Kepala Sekolah, Wali Kelas dan

Guru Mata Pelajaran) secara aktif. Rerata/mean secara umum pada semua guru bimbingan dan konseling dalam aspek berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling menunjukkan skor 1,61 termasuk pada kategori “sedang”. Hal ini berarti guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman belum sepenuhnya melaksanakan peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling. Rerata/mean secara umum pada semua guru bimbingan dan konseling dalam aspek mengimplementasikan kolaborasi antar profesi menunjukkan skor 1,80 termasuk pada kategori “tinggi”. Hal ini berarti guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman telah melaksanakan kolaborasi antar profesi dengan (Guru Mata Pelajaran, Psikolog, Psikiater, Polisi dan Dokter) secara aktif.

B. Pembahasan

Pada Penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling. Peneliti juga mencermati secara lebih khusus kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling pada aspek mengimplementasikan kolaborasi intern ditempat bekerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling serta mengimplementasikan kolaborasi antar profesi. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif di atas, didapatkan beberapa hasil analisis.

Pertama, hasil penelitian kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman terkategori “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK kompeten dalam melaksanakan kompetensi sosial guru BK sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling. Kompetensi sosial guru BK termasuk dalam kategori tinggi disebabkan oleh pentingnya menerapkan kompetensi dalam melaksanakan tugas dalam sebuah profesi dalam hal ini profesi guru bimbingan dan konseling. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Mulyasa (2013: 62-63) bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pernyataan tersebut didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 Bab II tentang Kompetensi dan Sertifikasi pasal 3, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kedua, kompetensi sosial guru BK dalam aspek mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja terkategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK sudah memahami peran dan melaksanakan kerjasama dengan pihak lain (Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah) dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Aspek mengimplementasikan kolaborasi intern ditempat bekerja termasuk dalam kategori tinggi disebabkan oleh pentingnya guru BK menjalin

kerjasama dengan rekan kererja agar terwujud kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang optimal. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling, bahwa seorang guru BK diharuskan mampu dalam mengimplementasikan kolaborasi *intern* di tempat bekerja dengan indikator sebagai berikut: 1) Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja, 2) Mengkomunikasikan dasar, tujuan dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja, 3) Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).

Ketiga, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling, bahwa peran seorang guru BK dalam organisasi dan profesi merupakan hal penting untuk meningkatkan pengetahuan yang dapat menunjang kinerja sebagai guru BK. Namun, hasil penelitian pada aspek berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling terkategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK belum sepenuhnya melaksanakan peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan oleh tidak semua guru bimbingan dan konseling menjabat atau tergabung dalam (Anggota Luar Biasa, Anggota Kehormatan, Kongres, Kongres Luar Biasa, Konvensi

Nasional, Rapat Kerja Nasional, Konvensi Daerah, Rapat Kerja Daerah, Rapat Anggota Cabang, maupun Rapat Kerja Cabang).

Keempat, kompetensi sosial guru BK dalam aspek mengimplementasikan kolaborasi antar profesi terkategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK telah melaksanakan kolaborasi antar profesi dengan (Guru Mata Pelajaran, Psikolog, Psikiater, Polisi dan Dokter) secara aktif. Aspek mengimplementasikan kolaborasi antar profesi termasuk dalam kategori tinggi disebabkan oleh pentingnya guru BK mengkomunikasikan, memahami peran, dan bekerjasama dengan profesi lain agar terwujud kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang optimal. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling, bahwa pelaksanaan kerjasama atau kolaborasi dengan profesi lain sangat diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Pada kasus-kasus tertentu memungkinkan guru BK meminta kerjasama dengan profesi lain untuk membantu memecahkan permasalahan konseli.

Rerata/mean secara umum kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dalam aspek mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja menunjukkan skor 1,90 termasuk pada kategori “tinggi”. Adapun alasan pada alternatif jawaban “belum memahami/belum melaksanakan” antara lain; karena bukan bidangnya, guru mapel belum paham tugas BK, itu urusan guru BK, semua data siswa yang lengkap ada di BK, guru mapel sibuk jam nya

penuh, itu tugas guru BK, guru mata pelajaran menganggap bahwa penanganan siswa sepenuhnya tanggungjawab guru BK, hanya guru mapel tertentu yang terlibat, tidak ada kaitannya dengan guru mapel, ada wali kelas yang tak mau tahu problem siswa, kebanyakan guru menganggap bahwa layanan BK hanya dilaksanakan oleh guru BK saja, perannya biasa-biasa saja, tidak semua, biasanya justru guru mata pelajaran, masih banyak tugas lain yang harus dikerjakan oleh Kepala Sekolah, pelaksanaan menjadi tanggungjawab gurur BK, sekolah belum memiliki tenaga administrasi khusus BK.

Rerata/mean secara umum kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dalam aspek berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling menunjukkan skor 1,61 termasuk pada kategori “sedang”. Adapun alasan pada alternatif jawaban “belum memahami/belum melaksanakan” antara lain; tidak bergabung, maksud luar biasa?, tidak aktif, menjadi anggota biasa, kepengurusan MGBK secara bergantian tiap periode 4 tahun sekali, tidak aktif menjadi anggota kehormatan, belum pernah menjadi anggota kehormatan, tidak menjabat dan bukan wewenang, diwakili oleh pengurus MGBK, belum pernah ikut, tidak ada Kongres, tidak ada informasi, tidak harus, diwakili oleh pengurus kabupaten, tidak ada undangan, belum ada, belum ada waktu, bukan wewenang, diwakili oleh MGBK Propinsi, tidak selalu, tidak ada Konvensi, bila diperlukan, tidak semua, tidak ada Raker Nas, tidak ada Raker Da, kadang-kadang, tidak ada rapat Cabang adanya rapat Korwil, hanya bila perlu.

Rerata/mean secara umum kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dalam aspek mengimplementasikan kolaborasi antar profesi menunjukkan skor 1,80 termasuk pada kategori “tinggi”. Hal ini berarti guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman telah melaksanakan kolaborasi antar profesi dengan (Guru Mata Pelajaran, Psikolog, Psikiater, Polisi dan Dokter) secara aktif. ”. Adapun alasan pada alternatif jawaban “belum memahami/belum melaksanakan” antara lain; permasalahan siswa belum sampai ke Psikolog penanganannya, masalah yang ada selama ini bisa tuntas tanpa Psikolog dari luar, belum pernah, belum perlu, karena permasalahan siswa masih cukup diatasi oleh pihak sekolah + keluarga, belum pernah ada kasus siswa yang ditangani secara klinis, sudah jelas diatur dalam Kode Etik BK, hanya pada saat Mos diundang, hanya jika ada permasalahan klinis, disekolah kami tidak ada kasus kriminal, tidak ada kasus.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini baru pada tingkat awal yaitu untuk mendeskripsikan mengenai kompetensi sosial guru BK SMP Negeri di Kabupaten Sleman. Sejak dari awal, peneliti tidak melakukan penelitian evaluasi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab

sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman terkategori “tinggi”. Artinya, guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman telah mengaplikasikan kompetensi sosial guru BK dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan sangat baik. Sehingga, guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman dinyatakan kompeten dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas.
2. Kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling pada tiap aspek adalah sebagai berikut:
 - a. Kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dalam aspek mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja termasuk pada kategori “tinggi” dengan skor rerata/mean 1,90. Hal ini berarti guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman telah melaksanakan kolaborasi intern di tempat bekerja dengan (Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran) secara aktif.
 - b. Kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dalam aspek berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling termasuk pada kategori “sedang” dengan skor rerata/mean 1,61. Hal ini berarti guru

bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman belum sepenuhnya melaksanakan peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling. Dikarenakan, tidak semua guru bimbingan dan konseling menjabat atau tergabung dalam (Anggota Luar Biasa, Anggota Kehormatan, Kongres, Kongres Luar Biasa, Konvensi Nasional, Rapat Kerja Nasional, Konvensi Daerah, Rapat Kerja Daerah, Rapat Anggota Cabang, maupun Rapat Kerja Cabang).

- c. Kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dalam aspek mengimplementasikan kolaborasi antar profesi termasuk pada kategori “tinggi” dengan skor rerata/mean 1,80. Hal ini berarti guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Sleman telah melaksanakan kolaborasi antar profesi dengan (Guru Mata Pelajaran, Psikolog, Psikiater, Polisi dan Dokter) secara aktif.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab tertinggi penyelenggara pendidikan di sekolah, hendaknya membuat kebijakan dalam pengadaan pegawai staf administrasi khusus bimbingan dan konseling agar memudahkan tugas guru bimbingan dan

konseling dalam penyusunan dan pengarsipan dokumen-dokumen bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai guru yang memberikan layanan bagi permasalahan siswa hendaknya memiliki kemampuan dan kompetensi dalam menjalankan tugasnya di sekolah agar mampu membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki, memaksimalkan potensi diri dan mengarahkan siswa agar mampu mencapai kemandirian dirinya.

3. Bagi Wali Kelas

Wali kelas di sekolah sebagai mitra kerja guru bimbingan dan konseling hendaknya ikut membantu guru BK dalam menyelesaikan pelayanan BK kepada siswa dengan lebih peduli kepada siswa, mau diajak kerjasama oleh guru BK dan aktif melaporkan perkembangan siswa di sekolah agar siswa mampu berkembang secara optimal dan mencapai kemandirian dirinya.

4. Bagi Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran di sekolah sebagai mitra kerja guru bimbingan dan konseling hendaknya ikut membantu guru BK dalam menyelesaikan pelayanan BK kepada siswa dengan lebih memperhatikan siswa, mau diajak kerjasama oleh guru BK dan aktif melaporkan perkembangan siswa di sekolah agar siswa mampu berkembang secara optimal dan mencapai kemandirian dirinya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pengembangan penelitian, peneliti selanjutnya dapat menguji kembali hasil penelitian ini. Bisa juga melakukan penelitian terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling pada kompetensi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusfar Efendi, Nurfarhanah dan Yusri. (2012). Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah: Studi Deskriptif Di SMA Negeri Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*, FIP - UNP. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/viewfile/885/741>. Pada Hari Kamis, tanggal 17 Desember 2015, pukul 11.54 WIB.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Pramesti Ayuningtyas. (2012). *Evaluasi Kinerja Konselor Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Skripsi. FIP-UNY.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas